

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi menurut Sumardi Suryabrata yang dikutip oleh Djaali adalah “keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan”.¹ Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku.² Jadi Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku atau aktivitas manusia yang menuntut atau mendorongnya untuk melakukan sesuatu karena adanya tujuan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai pendorong didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan arah pada kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 101.

² Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: PT BumiAksara, 2006), hal.223.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau pengetahuan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.³

Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁴

2. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya adalah:

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya⁵

1) Motif-motif bawaan

³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 23

⁴ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 75

⁵ *Ibid...*, hal. 86

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari; misalnya dorongan untuk makan dan minum.

2) Motif-motif yang dipelajari.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari, contohnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat.

b. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah.⁶

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yaitu motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan

c. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

⁶ *Ibid...*, hal. 88

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.⁷ Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *instrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.⁸

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi instrinsik adalah:

- a. Adanya kebutuhan
- b. Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
- c. Adanya cita-cita atau aspirasi⁹

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian

⁷ *Ibid.*, hal. 90

⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya....*, hal. 23

⁹ Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1996), Cet. Ke-1, hal. 75

dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai baik atau agar mendapat hadiah.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.¹⁰ Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *ekstrinsik*, adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.¹¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam motivasi ekstrinsik:¹²

- a. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
 1. Kemampuan ekonomi orang tua kurang memadai
 2. Anak kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orang tua
 3. Harapan orang tua terlalu tinggi terhadap anak
 4. Orang tua pilih kasih terhadap anak

¹⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.....*, hal. 90-91

¹¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya.....*, hal. 23

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal 243-245

- b. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah dan masyarakat

Kondisi-kondisi sekolah yang dapat menimbulkan masalah pada murid antara lain: kurikulum kurang sesuai, guru kurang menguasai bahan pelajaran, metode mengajar kurang sesuai, alat-alat dan media pengajaran kurang memadai.

3. Ciri-ciri Motivasi Belajar

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- d. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- e. Lebih senang bekerja mandiri.
- f. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- g. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- h. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- i. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.¹³

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu memiliki motivasi yang kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat

¹³ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, hal.83

penting dalam kegiatan belajar-mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, selain itu siswa juga harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandanginya cukup rasional.

4. Fungsi Motivasi Belajar

Sardiman A.M. menyatakan bahwa motivasi itu sangat diperlukan pada saat belajar. sehingga hasil belajar yang didapat oleh seorang siswa akan menjadi optimal. Kemudian dirumuskan tiga fungsi motivasi yaitu:¹⁴

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan anjurannya.
- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan - perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak

¹⁴ *Ibid...*, hal. 85

akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun terutama didasari adanya motivasi, maka Seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik, intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

5. Motivasi Belajar di Sekolah

Didalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk atau cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar yaitu:¹⁵

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik, sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai raport angkanya baik-baik.

b. Hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk sesuatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

c. Saingan / Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak

¹⁵ *Ibid...*, hal. 92-95

dimanfaatkan didalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

d. Ego-involement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi baik dengan menjaga harga dirinya.

e. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik bahwa hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk

reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

h. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga kemungkinan besar hasilnya pun akan lebih memuaskan.

i. Minat

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

j. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan akan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian

Hasil belajar atau prestasi belajar berasal dari kata prestasi dan belajar. Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar", mempunyai arti yang berbeda. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, peneliti menjabarkan makna dari kedua kata tersebut. Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).¹⁶ Sedangkan Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, yang mengutip dari Mas'ud Hasan Abdul Qahar, bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dalam buku yang sama Nasrun Harahap, berpendapat bahwa prestasi adalah "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa."¹⁷

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : BalaiPustaka, 1999), Cet. Ke-10, hal. 787

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), Cet. Ke-1, hal. 20-21

Dari pengertian di atas bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan yang diperoleh dengan jalan bekerja. Selanjutnya pengertian belajar, untuk memahami pengertian tentang belajar berikut dikemukakan beberapa pengertian belajar diantaranya : Menurut Slameto, dalam bukunya *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* bahwa belajar ialah "Suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya."¹⁸

Jadi Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.¹⁹

Klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

- *Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta,2003), Cet. Ke-4, h. 2

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3

aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

- *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- *Ranah psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni a) gerak refleks, b) keterampilan gerak dasar, c) kemampuan perceptual, dan f) gerakan ekspresif dan interpretatif.²⁰

a. Ranah kognitif

1) Tipe hasil belajar: Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata knowledge dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

²⁰ *Ibid.*, hal. 22-23

Ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpannya dalam ingatan seperti teknik memo, jembatan keledai,-mengurutkan kejadian, membuat singkatan yang bermakna. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi, baik bidang matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial, maupun bahasa. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana . menggunakan rumus tersebut; hafal kata-kata akan memudahkan membuat kalimat.

Menyusun item tes pengetahuan hafalan

Tidaklah terlalu sukar untuk menyusun item tipe ini. Malahan para penyusun tes hasil belajar, secara tidak sengaja banyak tergelincir atau terPerosok masuk ke dalam kawasan ini.

Dilihat dari segi bentuknya, tes yang paling banyak dipakai untuk mengungkapkan aspek pengetahuan adalah tipe melengkapi, tipe isian dan tipe benar-salah. Karena lebih mudah menyusunnya, orang banyak memilih tipe benar-salah.

Karena kurang dipersiapkan dengan baik, banyak item tes yang di. tulis secara tergesa-gesa sehingga terperosok ke dalam pengungkapan pe, ngetahuan hafalan saja. Aspek yang ditanyakan

biasanya fakta-fakta seperti nama orang, tempat, teori, rumus, istilah batasan, atau hukum. Siswa hanya dituntut kesanggupan mengingatnya sehingga jawabannya mudah ditebak.²¹

2) Tipe hasil belajar: Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori.

Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.

Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui

²¹ *Ibid.*, hal. 23-24

berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjugasi kata kerja, subjek, dan possessive pronoun sehingga tahu menyusun kalimat "My friend is studying," bukan "My friend studying," merupakan contoh pemahaman penafsiran.

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Meskipun pemahaman dapat dipilahkan menjadi tiga tingkatan di atas, perlu disadari bahwa menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mudah. Penyusun tes dapat membedakan item yang susunannya termasuk sub-kategori tsb., tetapi tidak perlu berlarut-larut mempermasalahkan ketiga perbedaan itu. Sejauh dengan mudah dapat dibedakan antara pemahaman terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi, bedakanlah untuk kepentingan penyusunan soal tes hasil belajar.

Menyusun item tes pemahaman

Karakteristik soal-soal pemahaman sangat mudah dikenal. Misalnya mengungkapkan tema, topik, atau masalah yang sama

dengan yang pernah dipelajari atau diajarkan, tetapi materinya, berbeda. Mengungkapkan tentang sesuatu dengan bahasa sendiri dengan simbol tertentu termasuk ke dalam pemahaman terjemahan. Dapat menghubungkan hubungan antarunsur dari keseluruhan pesan suatu karangan termasuk ke dalam pemahaman penafsiran. Item ekstrapolasi mengungkapkan kemampuan di balik pesan yang tertulis dalam suatu keterangan atau tulisan.

Membuatkan contoh item pemahaman tidaklah mudah. Cukup banyak contoh item pemahaman yang harus diberi catatan atau perbaikan sebab terjebak ke dalam item pengetahuan. Sebagian item pemahaman dapat disajikan dalam gambar, denah, diagram, atau grafik. Dalam tes objektif, tipe pilihan ganda dan tipe benar-salah banyak mengungkapkan aspek pemahaman.²²

3) Tipe hasil belajar: Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi ,baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama a/kan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu

²² *Ibid.*, hal. 24-25

unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.

Karena situasi itu lokal sifatnya dan mungkin pula subjektif, maka tidak mustahil bahwa isi suatu item itu baru bagi banyak orang, tetapi Sesuatu yang sudah dikenal bagi beberapa orang tertentu. Mengetengahkan problem baru hendaknya lebih didasarkan atas realitas yang ada di masyarakat atau realitas yang ada dalam teks bacaan. Problem baru yang diciptakan sendiri oleh penyusun tes tidak mustahil naif karena dimensi yang dicakup terlalu sederhana.

Prinsip merupakan abstraksi suatu proses atau suatu hubungan mengenai kebenaran dasar atau hukum umum yang berlaku di bidang ilmu tertentu. Prinsip mungkin merupakan suatu pernyataan yang berlaku pada sejumlah besar keadaan, dan mungkin pula merupakan suatu deduksi dari suatu teori atau asumsi.

Generalisasi merupakan rangkuman sejumlah informasi atau rang. kuman sejumlah hal khusus yang dapat dikenakan pada hal khusus yang baru. Membedakan prinsip dengan generalisasi tidak selalu mudah, dan akan lebih mudah dijelaskan dalam konteks cabang ilmu masing-masing

Mengetes aplikasi

Bloom membedakan delapan tipe aplikasi yang akan dibahas satu per satu dalam rangka menyusun item tes tentang aplikasi.

- a) Dapat menetapkan prinsip atau generalisasi yang sesuai untuk situasi baru yang dihadapi. Dalam hal ini yang bersangkutan belum diharapkan dapat memecahkan seluruh problem, tetapi sekadar dapat menetapkan prinsip yang sesuai.
- b) Dapat menyusun kembali problemnya sehingga dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai.
- c) Dapat memberikan Spesifikasi batas-batas relevansi suatu prinsip atau generalisasi.
- d) Dapat mengenali hal-hal khusus yang terpampang dari prinsip dan generalisasi.
- e) Dapat menjelaskan suatu gejala baru berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu. Bentuk yang-banyak dipakai adalah melihat hubungan sebab-akibat. Bentuk lain ialah dapat menanyakan tentang proses terjadinya atau kondisi yang mungkin berperan bagi terjadinya gejala.
- f) Dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu. Dasar untuk membuat ramalan

diharapkan dapat ditunjukkan berdasarkan perubahan kualitatif, mungkin pula berdasarkan perubahan kuantitatif.

g) Dapat menentukan tindakan atau keputusan tertentu dalam menghadapi situasi baru dengan menggunakan prinsip dan generalisasi yang relevan. Kemampuan aplikasi tipe ini lebih banyak diperlukan oleh ahli-ahli ilmu sosial dan para pembuat keputusan.

h) Dapat menjelaskan alasan menggunakan prinsip dan generalisasi bagi situasi baru yang dihadapi.²³

4) Tipe hasil belajar: Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

²³ *Ibid.*, hal. 25-27

Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.

Mengetes kecakapan analisis

Untuk membuat item tes kecakapan analisis perlu mengenal berbagai kecakapan yang termasuk klasifikasi analisis, yakni:

- a) Dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu.
- b) Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas.
- c) Dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria dan hubungan materinya.
- d) Dapat mengetengahkan pola, tata, atau pengaturan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab-akibat, dan peruntutan. '
- e) Dapat mengenal organisasi, prinsip-prinsip organisasi, dan pola-pola materi yang dihadapinya.

- f) Dapat meramalkan sudut pandangan, kerangka acuan, dan tujuan materi yang dihadapinya.²⁴

5) Tipe hasil belajar: Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis.

Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Dalam 'berpikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.

Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Mensintesis unit-unit tersebar tidak sama dengan mengumpulkannya ke dalam satu kelompok besar. Mengartikan analisis sebagai memecah integritas menjadi bagian-bagian dan sintesis sebagai menyatukan unsur-unsur menjadi integritas perlu secara hati-hati dan penuh telaaah.

Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Seseorang

²⁴ *Ibid.*, hal. 27

yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu. Kreativitas juga beroperasi dengan cara berpikir divergen. Dengan kemampuan sintesis, orang mungkin menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya atau operasionalnya.

Mengetes kecakapan sintesis

Kecakapan sintesis dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe.

Kecakapan sintesis yang pertama adalah kemampuan menemukan hubungan yang unik. Artinya, menemukan hubungan antara unit-unit yang tak berarti dengan menambahkan satu unsur tertentu, unit-unit tak berharga menjadi sangat berharga. Termasuk ke dalam kecakapan ini adalah kemampuan mengomunikasikan gagasan, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk tulisan, gambar, simbol ilmiah, dan yang lainnya.

Kecakapan sintesis yang kedua ialah kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang diketengahkan. Dalam rapat bermunculan berbagai hal; Seorang anggota rapat mengusulkan langkah-langkah urutan atau tahap-tahap pembahasan dan penyelesaiannya. Hal itu merupakan usaha sintesis tipe kedua. Kecakapan sintesis yang ketiga ialah kemampuan mengabstraksikan sejumlah besar gejala, data, dan hasil observasi

menjadi terarah, proporsional, hipotesis, skema, model, atau bentuk-bentuk lain.²⁵

6) Tipe hasil belajar: Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu. Dalam tes esai, standar atau kriteria tersebut muncul dalam bentuk frase "menurut pendapat Saudara" atau "menurut teori tertentu". Frase yang pertama sukar diuji mutunya, setidak-tidaknya sukar diperbandingkan atau lingkupan variasi kriterianya sangat luas. Frase yang kedua lebih jelas standarnya. Untuk mempermudah mengetahui tingkat kemampuan evaluasi seseorang, item tesnya hendaklah menyebutkan kriterianya secara eksplisit.

Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mampu memberikan evaluasi tentang kebijakan mengenai kesempatan belajar, kesempatan kerja, dapat mengembangkan partisipasi serta tanggung jawabnya sebagai warga negara. Mengembangkan kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya.

²⁵ *Ibid.*, hal 27-28

Mengetes kecakapan evaluasi

Kecakapan evaluasi seseorang setidaknya-tidaknya dapat dikategorikan ke dalam enam tipe:

- a) Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen.
- b) Dapat memberikan evaluasi satu sama lain antara asumsi, evidensi, dan kesimpulan, juga keajegan logika dan organisasinya. Dengan kecakapan ini diharapkan seseorang mampu mengenal bagian-bagian serta keterpaduannya. .
- c) Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan.
- d) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan membandingkannya dengan karya lain yang relevan.
- e) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan.
- f) Dapat memberikan evaluasi tentang suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.

Hasil belajar sebagai objek evaluasi tidak hanya bidang kognitif, tetapi juga hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris. Untuk

melengkapi bahan kajian penilaian hasil belajar kognitif, berikut ini dijelaskan tipe hasil belajar afektif dan psikomotoris.²⁶

b) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman Sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tsb. dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam

²⁶ *Ibid.*, hal 28-29

bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, ke. inginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ke. tepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tsb.
- 4) *Organisasi*, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dll.
- 5) *Karakteristik* nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang

mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.²⁷

c) Ranah psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- 1) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar);
- 2) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- 3) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain;
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- 5) gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks;
- 6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya

²⁷ *Ibid.*, hal. 29-30

sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya

Carl Rogers berpendapat bahwa seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif perilakunya sudah bisa diramalkan.

Dalam proses belajar-mengajar di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotoris diabaikan sehingga tak perlu dilakukan penilaian.

Yang menjadi persoalan ialah bagaimana menjabarkan tipe hasil belajar tersebut sehingga jelas apa yang seharusnya dinilai. Tipe hasil belajar ranah afektif berkenaan dengan perasaan, minat dan perhatian, keinginan, penghargaan dll. manakala seseorang dihadapkan kepada objek tertentu. Misalnya bagaimana sikap siswa pada waktu belajar di sekolah, terutama pada waktu guru mengajar. Sikap tersebut dapat dilihat dalam hal:

- kemauannya untuk menerima pelajaran dari guru-guru,
- perhatiannya terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, keinginannya untuk mendengarkan dan mencatat uraian guru,
- penghargaannya terhadap guru itu sendiri, dan
- hasratnya untuk bertanya kepada guru.

Sedangkan sikap siswa setelah pelajaran selesai dapat dilihat dalam hal:

- kemauannya mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut,
- kemauannya untuk menerapkan hasil pelajaran dalam praktek kehidupannya sesuai dengan tujuan dan isi yang terdapat dalam mata pelajaran tsb.,
- senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikannya.

Kondisi dan karakteristik siswa di atas merupakan ciri dari hasil belajar ranah afektif.

Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.²⁸

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar tubuh individu.

²⁸ *Ibid.*, hal. 31-32

a. Faktor-faktor Internal

Di dalam membicarakan faktor internal ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.²⁹

- 1) Faktor Jasmaniah/Fisiologis meliputi faktor kesehatan, faktor cacat tubuh.
- 2) Faktor Psikologis meliputi Intelegensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motif, Kematangan, Kesiapan.
- 3) Faktor Kelelahan meliputi, Kelelahan jasmani, kelelahan rohani (bersifat psikis) yaitu kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan kecenderungan membaringkan tubuh, kelelahan rohani terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor-faktor Ekstern

- 1) Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, Relasi antar anggota keluarga, Suasana rumah, Keadaan ekonomi keluarga, Pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 54

atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

- 3) Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

C. Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits

1. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Al-qur'an adalah sumber ajaran islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, di antara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.³⁰

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan untuk keperluan ijtihad.³¹

Al-Qur'an adalah wahyu atau firman Allah SWT untuk menjadi pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.³²

³⁰ Zainuddin Ali, *Al-Qur'an Hadits*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 86.

³¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2014), hal. 19

³² Chabib Thoaha, Saifudin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2004), hal.23

Al-Hadits atau as-Sunnah adalah amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW baik perbuatan, perkataan dan pengakuannya dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.³³ Hadits merupakan sumber ajaran dan dasar agama Islam kedua setelah Al-Qur'an. Hadits juga berisi akidah dan syari'ah. Hadits berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama

Mata pelajaran Al Quran hadist adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis huruf Arab serta hafalan surat-surat pendek yang terkandung di dalam Al Quran dan hadist dengan benar dan tartil (sesuai dengan mahroj dan tajwidnya). Pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.³⁴

2. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran al-Qur'an dan hadits bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca al-Qur'an dan hadits serta menanamkan pengertian pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-

³³ Zainuddin Ali, *Al-Qur'an Hadits*, ..., hal. 22.

³⁴ Peraturan Menteri Agama RI nomor 2 tahun 2008, (tentang Standar Kelulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyyah, hal. 19.

ayat al-Qur`an dan hadits. Untuk mendorong, membina, dan membimbing akhlak dan perilaku peserta didik dengan berpedoman kepada isi kandungan ayat-ayat al-Qur`an dan hadits.³⁵

Dalam kurikulum dan hasil belajar al-Qur`an hadits Madrasah Tsanawiyah disebutkan dengan rinci bahwa tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan al-Qur`an hadits adalah:

- a. Agar siswa bersemangat untuk membaca al-Qur`an dan hadits dengan benar.
- b. Mempelajari, memahami dan meyakini kebenarannya.
- c. Mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.³⁶

D. Korelasi antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Al-Qur`an Hadits

Bertolak dari pembahasan di depan, dapatlah kiranya disimpulkan bahwa motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap hasil atau prestasi belajar siswa. Karena fungsi utama motivasi dalam belajar adalah mendorong dan mengarahkan siswanya untuk belajar. Belajar juga merupakan proses aktif, karena belajar akan berhasil jika dilakukan secara rutin dan sistematis, ciri dari suatu pelajaran yang berhasil, salah satunya dapat dilihat dari kadar belajar siswa atau motivasi belajar, sebab makin tinggi motivasi belajar siswa maka makin tinggi pula peluang pelajarannya. Bahwa prestasi merupakan nilai angka yang menunjukkan kualitas keberhasilan, sudah barang tentu

³⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman Khusus Al-Qur`an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 2

³⁶ Depag, *Kurikulum dan Hasil Belajar*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm.3

semua siswa berhasil mencapai dengan terlebih dahulu mengikuti evaluasi yang diselenggarakan oleh guru atau sekolah. Oleh sebab itu untuk memperoleh prestasi belajar maka diperlukan sifat dan tingkah laku aspirasi yang tinggi, interaksi yang baik, aktif mengerjakan tugas-tugas, kesiapan belajar dan sebagainya. Sifat dan ciri-ciri yang dituntut dalam kegiatan belajar itu hanya terdapat pada individu yang mempunyai motivasi yang tinggi. Sedangkan seorang siswa yang mempunyai motivasi rendah akan terhambat dalam kegiatan proses pembelajarannya. Jadi secara teoritis motivasi akan berpengaruh dengan prestasi belajar yang akan dicapai seorang siswa.³⁷

Dengan motivasi, diharapkan setiap pekerjaan yang dilakukan secara efektif dan efisien, sebab motivasi akan menciptakan kemauan untuk belajar secara teratur, oleh karena itu siswa harus dapat memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya. Sehingga ada banyak siswa yang belajar akan tetapi hasilnya kurang dari apa yang diharapkan, oleh karena itu diperlukan jiwa motivasi, dengan motivasi seorang siswa akan mempunyai cara belajar dengan baik. Motivasi tidak bisa dipisahkan dari aktifitas belajar siswa. Kebutuhan untuk berprestasi dan motivasi belajar adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan.³⁸ Disini peneliti membahas dua ranah motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa, yang dijelaskan sebagai berikut :

³⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 107

³⁸ Djamarah, *Prestasi dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional 1994), hal.27

1. Korelasi antara motivasi belajar intrinsik dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.³⁹

Berdasarkan teori di atas, maka dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah guru Al-Qur'an Hadits hendaklah selalu mengusahakan, menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar dalam diri siswa yang positif untuk belajar khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Kalau hal ini dapat dilaksanakan oleh guru, maka tak mustahil

³⁹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 90

hasil belajar siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits juga akan menjadi baik. Sehingga tujuan Al-Qur'an Hadits yang telah dirumuskan diatas dapat tercapai dengan maksimal.

2. Korelasi antara motivasi belajar ekstrinsik dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai baik atau agar mendapat hadiah.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.⁴⁰ Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *ekstrinsik*, adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.⁴¹

Berdasarkan teori di atas, motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an Hadits sangat diperlukan, karena materi Al-Qur'an hadits banyak terdapat dalil-dalil yang apabila tidak disajikan dengan

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 90-91

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya.....*, hal. 23

menarik maka jalannya kegiatan belajar mengajar akan monoton dan membosankan. Maka diperlukan cara khusus oleh guru Al-Qur'an Hadits dalam menyampaikan materi pembelajaran agar menarik siswa untuk belajar. Cara khususnya bisa dengan memberi hadiah atau menghafal dalil dengan irama lagu-lagu juga bisa dengan memutar musik/film yang berkaitan dengan materi.

Dengan demikian dapat diketahui peranan motivasi belajar ekstrinsik terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits di MAN 3 Blitar. Karena dengan adanya motivasi dalam kegiatan pembelajaran siswa akan lebih berkonsentrasi dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, sehingga materi yang disampaikan lebih cepat dipahami oleh siswa dan secara tidak langsung hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 3 Blitar akan meningkat

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penggunaan kajian pustaka sebagai acuan dalam penulisan skripsi, yaitu:

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Lutfi Aprillia Safitri ⁴²	Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi	Ada hubungan motivasi intrinsik dengan prestasi belajar SKI sebesar 0,998 dan Motivasi	1. Metode penelitian kuantitatif 2. Variabel bebas motivasi	1. Tempat yang berbeda dan tahun penelitian yang

⁴² Lutfi Aprillia Safitri dengan judul, *Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam*, (Skripsi STAIN Tulungagung 2014)

		Belajar Siswa Kelas XI Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam Tahun 2013/2014	ekstrinsik 0.997 sedangkan untuk koefisien korelasi ganda (variabel motivasi belajar) sebesar 0.999	belajar, 3. Rumusan masalah	berbeda. 2. Obyek penelitian
2.	Ulfa Susan Andriana ⁴³	Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Boyolali)	Ada korelasi secara signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran fiqih	1. Metode penelitian kuantitatif 2. Variabel bebas motivasi belajar	1. Tempat yang berbeda dan tahun penelitian yang berbeda. 2. Obyek penelitian 3. Rumusan masalah
3.	Nurul Huda	Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Bidang Studi Al-Qur'an Hadits di SMPN 6 Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016	Ada hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VIII bidang studi Al-Qur'an Hadits di SMPN 6 Tulungagung	1. Metode penelitian kuantitatif 2. Variabel bebas motivasi belajar, 3. Rumusan masalah	1. Tempat yang berbeda dan tahun penelitian yang berbeda. 2. Obyek penelitian
4.	Istiana ⁴⁴	Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Bidang	Ada pengaruh motivasi intrinsik dengan hasil belajar Qur'an Hadits sebesar 0,308 dan	1. Metode penelitian kuantitatif 2. Variabel bebas motivasi	1. Tempat yang berbeda dan tahun penelitian yang

⁴³ Ulfa Susan Andriana dengan judul, *Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Boyolali)*, (Skripsi STAIN Salatiga 2010)

⁴⁴ Nurul Huda dengan judul, *Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Bidang Studi Al-Qur'an Hadits di SMPN 6 Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Skripsi IAIN Tulungagung 2016)

		Studi Qur'an Hadits di MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011"	Motivasi ekstrinsik 0,308	belajar 3. Variabel terikat hasil belajar 4. Rumusan masalah	berbeda. 2. Obyek penelitian
5.	Rina Santi ⁴⁵	Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Palangka Kota Palangka Raya	Ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di SDN-9 Palangka Kota Palangka Raya.	1. Metode penelitian kuantitatif 2. Variabel bebas motivasi belajar 3. Variabel terikat hasil belajar	1. Tempat yang berbeda dan tahun penelitian yang berbeda. 2. Obyek penelitian Rumusan masalah

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya walaupun dari variabel bebas dan variabel terikat sama, namun dari segi obyek penelitian dan beberapa rumusan masalah terdapat perbedaan. Jadi penelitian ini berperan sebagai penguat dari penelitian-penelitian sebelumnya.

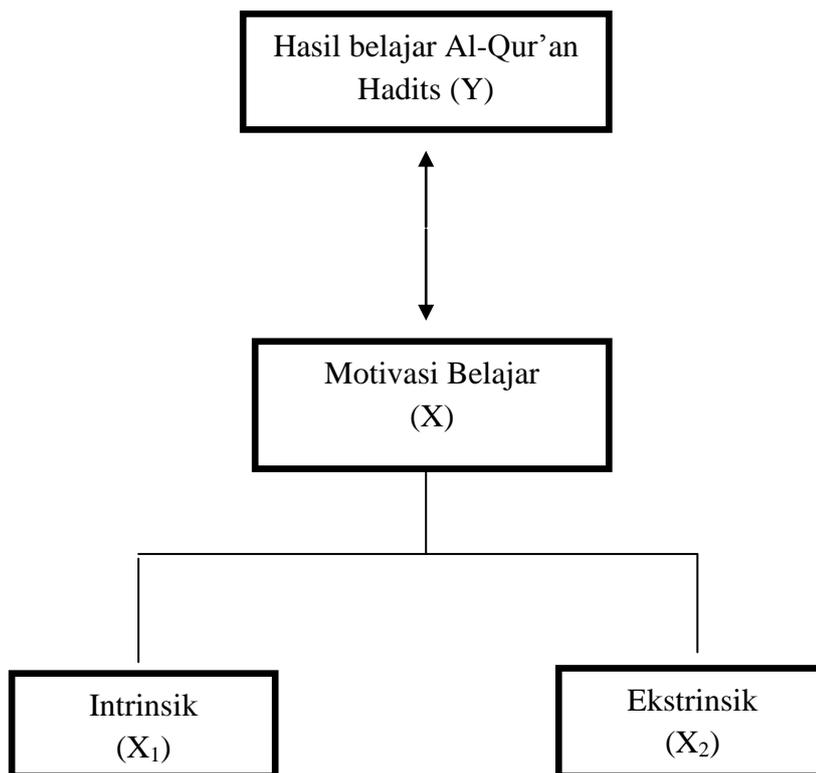
F. Kerangka Berpikir Penelitian

Judul penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah Korelasi Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits di MAN 3 Blitar. Variabel penelitian motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan hasil belajar kognitif. Rumusan masalah: (1) Adakah korelasi antara motivasi belajar intrinsik dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri 03 Blitar? (2) Adakah korelasi antara motivasi belajar ekstrinsik dengan hasil belajar siswa pada

⁴⁵ Santi, Rina dengan judul *Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Kelas V SDN 9 Palangka Kota Palangka Raya*, (Skripsi IAIN Palangkaraya 2016)

mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri 03 Blitar ? (3)
Adakah korelasi secara bersamaan antara motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri 03 Blitar?

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



F. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif dapat langsung dirumuskan apabila dalam suatu penelitian, hipotesis nolnya ditolak. Hipotesis ini ,menyatakan ada hubungan, yang berarti ada signifikansi hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).⁴⁶ Dalam penelitian ini hipotesis alternatif (Ha)nya adalah:

- a. Ada korelasi antara motivasi belajar intrinsik dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa di MAN 03 Blitar
- b. Ada korelasi antara motivasi belajar ekstrinsik dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa di MAN 03 Blitar
- c. Ada korelasi secara bersama-sama antara motivasi belajar intrinsic dan ekstrinsik dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa di MAN 03 Blitar

⁴⁶ *Ibid...*, hal. 80.